

**REVITALISASI KELOMPOK KERJA GURU
GUNA MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME
GURU SD/MI DI KABUPATEN SELUMA**

**Dr. Manap Somantri, M.Pd. (Dosen FKIP Universitas Bengkulu)
Sa'adah Ridwan, M.Pd. (Widyaiswara LPMP Bengkulu)**

Abstract: This article based on research about revitalization of the elementary school teacher workgroup activities (KKG-SD). The objective of the research are improving quality of the teachers workgroup activities and enhancing contribution to the teachers pedagogical competencies and professional competencies. Threathment for revitalization design by collaboration between teachers workgroup and instructor or trainer (Widyaiswara) from LPMP in the field of: (1) training need assessment; (2) to conduct of proposal teacher workgroup activities; (3) to define of the training program; (4) to select resource person; (5) facilitation for training programs, and (6) to the enhanced motivation and understanding for teacher work group activities. After collaboration of this program the teacher have been finished to make ation plan for teacher workgroup activities, to select resource person and implementation of training program. Conclusion: revitalization of the teachers workgroup activities can enhancing teacher competencies and their professionalism.

Key Word : Revitalization, Competencies, Teacher Work Group, and Profesionalism

Berbagai kegiatan dalam rangka peningkatan profesi guru dan tenaga kependidikan telah banyak dilaksanakan secara bertahap, berkesinambungan, dan saling melengkapi antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Kegiatan diklat juga telah banyak dilakukan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi profesi, maupun sekolah-sekolah pada semua jenis dan jenjangnya. Namun demikian, hasil yang dicapai masih belum memuaskan dan belum dapat menjangkau semua guru. Hal ini antara lain disebabkan oleh pendanaan yang minim, belum tumbuh partisipasi aktif dari bawah, masih rendahnya kualifikasi dan kompetensi guru (terutama guru SD), demikian juga dengan kinerjanya (Fasli Jalal, Ditjen PMPTK, *Hand-out* Rembug Nasional, Depdiknas, Tahun 2007).

Guru-guru yang berkesempatan mengikuti diklat pada umumnya belum dapat mengimplementasikan hasil diklatnya dengan baik. Setelah kembali ke sekolah, mereka tetap menggunakan pola pembelajaran lama yang lebih berorientasi kepada guru daripada pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Guru yang seharusnya kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pengajaran, dan diharapkan mampu memenuhi keperluan pembelajaran bagi setiap peserta didik yang diasuhnya, pada kenyataannya lebih banyak berperan sebagai pelaksana tugas, kurang kreatif, tidak inovatif, dan pengajaran yang dilaksanakannya kurang

menyenangkan. Proses pengajaran pada umumnya masih didominasi oleh guru. Siswa masih dianggap sebagai sesuatu yang “kosong”, yang belum memiliki pengetahuan. Siswa hanya menerima apa yang diberikan gurunya tanpa melalui pengolahan potensi yang ada pada dirinya. Karena itu, perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya adalah pendekatan konstruktivisme.

Brooks and Brooks (1999) mengemukakan lima prinsip dasar konstruktivis, yaitu: (1) Guru berusaha menggali pendapat siswa dan menggunakan pendapat tersebut sebagai titik tolak untuk memulai pelajaran; (2) Kegiatan belajar diarahkan untuk menantang apa yang menjadi keyakinan siswa; (3) Guru memunculkan masalah-masalah baru yang relevan bagi siswa; (4) Guru merancang pelajaran mulai dari konsep dasar dan ide dasar; dan (5) Guru memberikan penilaian atas hasil belajar siswa.

Berdasarkan prinsip konstruktivisme diakui bahwa suatu proses aktif yang dilakukan individu yang sedang belajar dan membentuk pengetahuannya, guru hendaknya dapat memfasilitasi siswa, sehingga siswa leluasa mengkonstruksi pengetahuannya. Sebagaimana diungkapkan Glaserfeld dalam Suparno (1997) yang menyatakan bahwa jika guru bermaksud mentransfer pengetahuan, konsep, ide-ide dan pengetahuannya kepada siswa, pemindahan tersebut harus diinterpretasikan dan dikonstruksi oleh pembelajar sesuai dengan pengalaman yang diyakininya.

Agar guru mau menerapkan hasil pelatihannya diperlukan kelompok kerja di sekolah. KKG merupakan salah satu wadah pembinaan peningkatan profesionalitas guru SD/MI. Kenyataannya KKG belum dimanfaatkan secara optimal oleh pengurus dan anggotanya. Hal itu ditandai dengan (1) belum semua KKG memiliki rencana kerja yang berbasis pada analisis kebutuhan peningkatan profesionalisme; (2) program KKG yang kurang relevan dengan kebutuhan penembangan profesionalitas guru-guru, (3) kurangnya dana pendukung operasional kegiatan KKG; (4) belum memadainya fasilitas dari pemerintah daerah dalam menunjang kegiatan KKG; (5) Organisasi profesi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah kurang mendukung terlaksananya kegiatan KKG; dan (6) KKG kurang diberdayakan dalam rangka peningkatan kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, dan peningkatan mutu pembelajaran.

Depdikbud, (1995; 14) menyatakan bahwa KKG merupakan wadah upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam mengelola pembelajaran di sekolah dasar. Dengan adanya KKG, diharapkan dapat memberikan keleluasaan terhadap pengelolaan proses pembelajaran di SD. Oleh karena itu, KKG di bawah naungan gugus sekolah, perlu dikelola dengan baik, dikembangkan terus, dilaksanakan secara berkelanjutan,

dan memperhatikan kalender pendidikan, memperhatikan kebutuhan dan permasalahan lapangan, serta keterpaduan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain saling menunjang sesuai tujuan dan komitmen bersama, sehingga KKG dapat berfungsi secara efektif.

Dedi Supriadi (1998 : 240) menyatakan bahwa “pembinaan guru melalui KKG di beberapa daerah cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru, sementara di daerah lainnya masih banyak kendala terkait dengan akses guru ke KKG”. KKG belum efektif sesuai perannya, yang diakibatkan oleh: (1) kurangnya kepedulian dan tanggung jawab dalam mengelola KKG baik dari pembina teknis, pengelola, dan anggota KKG itu sendiri; (2) penyusunan program yang kurang didasarkan pada kebutuhan nyata; (3) sarana dan pembiayaan yang kurang memadai; (4) kurangnya kebersamaan antar guru; (5) frekuensi dan lamanya pertemuan tatap muka yang sangat sedikit; (6) pertemuan-pertemuan yang tidak menghasilkan sesuatu yang konkrit; serta (7) pengurus dan anggota KKG belum mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan mereka sendiri. Karena itu, pengelolaan KKG perlu terus dikembangkan, salah satu model yang dapat dilakukan adalah model *Lesson Study*.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis mencoba melakukan “revitalisasi” berupa pendampingan terhadap perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan KKG. Proses pendampingan tersebut dilakukan secara kolaboratif antara widyaiswara, kelompok kerja kepala sekolah, dan kelompok kerja pengawas sekolah. Ketiga kelompok profesi tersebut secara bersama-sama melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap kelompok kerja guru. Kolaborasi dalam pembinaan dilaksanakan dengan menerapkan *Lesson Study* dari, oleh, dan untuk guru-guru yang tergabung dalam forum KKG dengan fokus kajian “peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru peserta KKG. Yang dimaksud dengan *Lesson Study* dalam kajian ini adalah suatu model pembinaan profesi guru yang dilakukan melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip *kolegialitas* dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar guru sejenis dan se-level.

Lesson Study dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu **Plan** (merencanakan), **Do** (melaksanakan), dan **See** (merefleksikan) secara berkelanjutan. UPI Bandung (2007). Peningkatan mutu pendidikan melalui *Lesson Study* dimulai dengan peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan guru, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan (*plan*), yang bertujuan untuk merancang pembelajaran. Perencanaan dapat dilakukan bersama tim secara kolaborasi dalam forum workshop.
2. Tahap pelaksanaan (*Do*) pembelajaran untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan dan disepakati oleh tim.
3. Tahap *See (refleksi)*, yaitu dengan jalan berdiskusi setelah selesai pembelajaran oleh guru model, observer dan/atau dengan tamu lain yang hadir yang dipandu kepala sekolah. Kritik dan saran digunakan untuk guru disampaikan secara bijak dan guru model harus dapat bersikap terbuka, siap menerima masukan dan kritik untuk perbaikan pembelajaran berikutnya (Dokumen PDF *Lesson Study*, 2008, Jakarta).

Berdasarkan latar belakang di atas telah diteliti upaya pendampingan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi KKG yang dilaksanakan oleh widyaiswara dalam rangka meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru peserta KKG di Kabupaten Seluma. Secara khusus tulisan ini bertujuan mengkaji bagaimana: (1) optimalisasi KKG, (2) penentuan kebutuhan diklat guru; (3) pemilihan nara sumber (pemateri) dalam kegiatan KKG; (4) optimalisasi fasilitasi pemda atau dinas pendidikan Kab/Kota, serta (5) dukungan organisasi profesi guru bagi tercapainya tujuan revitalisasi KKG di Kabupaten Seluma. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan “Apakah revitalisasi KKG melalui pendampingan dan model pembelajaran *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru peserta KKG”.

Pemecahan masalah dilakukan melalui pendampingan dan pemberdayaan KKG dengan menerapkan model pembelajaran *Lesson Study*. Fokus kajian diarahkan pada peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan pengurus KKG dalam merencanakan kegiatan KKG, menganalisis kebutuhan materi kegiatan/diklat, menentukan nara sumber pemateri pada kegiatan/diklat KKG, dan mengorganisir kegiatan KKG.
- b. Meningkatkan kemampuan guru peserta KKG dalam menyusun rencana, melaksanakan dan menyusun laporan Penelitian Tindakan Kelas.
- c. Meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melakukan pembelajaran berbasis PAIKEM;
- d. Meningkatkan motivasi guru-guru untuk melakukan inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa;
- e. Meningkatkan kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa;

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan secara kolaborasi antara Pengawas Sekolah Binaan, guru-guru SD yang tergabung dalam KKG, Kepala Sekolah dan Widyaiswara LPMP Bengkulu. Penelitian dilaksanakan melalui pemberdayaan KKG penerima *block grand* binaan LPMP di Kabupaten Seluma pada tahun 2009. Tindakan pembinaan yang dilakukan dengan model pembelajaran *Lesson Study*.

Kegiatan penelitian terbagi menjadi tiga siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan. Pada tahap perencanaan ditetapkan materi pembinaan, jumlah siklus, fokus pada aktivitas siswa dan aktivitas guru, cara observasi, jenis data dan cara pengumpulan data, pedoman observasi, dan menetapkan rencana pelaksanaan refleksi. Pada tahap pelaksanaan: Siklus pertama melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM, langkah-langkah sesuai prinsip *Lesson Study* yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Evaluasi dilakukan setiap akhir siklus untuk melihat tingkat ketercapaian kualitas proses dan hasil pembelajaran, pelaksanaan refleksi, pelaksanaan perencanaan ulang dilakukan setelah diperoleh kesimpulan dari hasil refleksi. Siklus kedua dilaksanakan oleh empat orang guru model dengan melakukan pembelajaran pada mata pelajaran matematika, IPA, B. Indonesia dan pembelajaran Tematis. Pada siklus ke tiga dilakukan kembali 3 tahap kegiatan dengan langkah-langkah sama dengan yang dilakukan pada siklus satu dan dua. Siklus ketiga dilakukan berdasarkan rekomendasi atas hasil refleksi siklus dua. Pada tahap refleksi dilakukan mulai pada siklus kedua dan ketiga sebagai tindak lanjut dari siklus satu dan dua. Siklus ke dua dilaksanakan atas hasil refleksi siklus satu; siklus ketiga dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan kedua, langkah-langkahnya sama dengan yang dilakukan pada siklus kedua.

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif tentang proses pembelajaran, meliputi perangkat pembelajaran dan aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran itu sendiri meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan pengkondisian suasana pembelajaran di kelas. Data dikumpulkan melalui observasi dengan alat pengumpul data yakni *field notes* dan pedoman observasi yang digunakan oleh observer.

Data diolah secara kualitatif dan sederhana. Data yang terkumpul diolah dengan perhitungan sederhana, yaitu setiap deskriptor pada perangkat pembelajaran dan aktivitas pembelajaran diberi skor antara 1 sampai 5 dengan 40 deskriptor, skor maksimal 200. Hasil

pengolahan data dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu Sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang.

$$N_{\max} = \frac{SP}{\sum \text{deskriptor}}$$

Keterangan:

N_{\max} = Tingkat keberhasilan

SP = Skor perolehan

\sum deskriptor = Jumlah deskriptor

Dengan cara yang sederhana, hasil tes siswa diberi skor maksimal 10. data tes hasil belajar sebagai data pendukung dan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan secara klasikal, pengolahannya dilakukan Tingkat keberhasilan adalah:

$$N = \frac{SM}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Tingkat keberhasilan

SM = Skor max dari seluruh siswa

\sum siswa = Jumlah siswa

No	Perolehan Skor 40	Skala/ Huruf	Kategori
1.	160 s.d < 200	A	Sangat Baik
2.	120 s.d < 160	B	Baik
3.	80 s.d < 120	C	Cukup
4.	40 s.d < 80	D	Kurang
5.	< 40	E	Sangat Kurang

No	Tingkat Keberhasilan (%)	Skala/ Huruf	Kategori
1.	80 s.d < 100	A	Sangat Baik
2.	60 s.d < 80	B	Baik
3.	40 s.d < 60	C	Cukup
4.	20 s.d < 40	D	Kurang
5.	< 20	E	Sangat Kurang

Interpretasi Data

Data hasil penelitian dari masing-masing siklus diperoleh melalui implementasi PAKEM yang dilakukan oleh guru model hasil kesepakatan bersama dalam forum KKG, yaitu siklus : (1) dua orang guru model dengan melakukan pembelajaran Bhs. Indonesia dan IPA, (2) empat guru model dengan melakukan pembelajaran Bhs. Indonesia, Matematika, IPA dan IPS, (3) empat orang guru dengan melakukan pembelajaran Matematika, Bhs. Indonesia, IPA dan pembelajaran Tematis.

Tabel 3: Rekapitulasi Data hasil Observasi Pembelajaran Pada

No	Aspek yang diamati	Guru	Guru
		1	2
1	Perangkat Pembelajaran	10	9

Tabel 4: Rekapitulasi Data hasil Observasi terhadap Pembelajaran Siklus 2

No	Aspek yang diamati	Guru	Guru	Guru	Guru
		1	2	3	4
1	Perangkat Pembelajaran	10	11	11	10

2	Proses Pembelajaran	-	-
	a. Pendahuluan	15	16
	b. Kegiatan Inti	35	32
	c. Penutup	11	10
3	Suasana Kelas PBM		
	a. Pembelaj. Aktif	12	13
	b. Pembelaj. Kreatif	12	13
	c. Pembelaj. Efektif	10	11
	d. PBM Menyenang.	14	14
	Jumlah skor	119	118
	Kategori	Ckp	Ckp

2	Proses Pembelajaran				
	a. Pendahuluan	15	16	17	16
	b. Kegiatan Inti	33	34	34	35
	c. Penutup	15	16	17	16
3	Suasana PBM				
	a. Pembelaj. Aktif	13	15	14	14
	b. Pembelaj. Kreatif	12	15	13	14
	c. Pembelaj. Efektif	12	15	13	13
	d. PBMmenyenangkan	13	15	13	14
	Jumlah skor	123	136	131	132
	Kategori	Baik	Baik	Baik	Baik

Tabel 5: Rekapitulasi Data hasil Observasi terhadap Pembelajaran Siklus 3

No	Aspek yang diamati	Guru 1	Guru 2	Guru 3	Guru 4
1	Perangkat Pembelajaran	12	14	12	12
2	Proses Pembelajaran				
	a. Pendahuluan	15	16	18	16
	b. Kegiatan Inti	33	34	34	35
	c. Penutup	15	16	17	16
3	Suasana Kelas PBM				
	a. Pembelajaran Aktif	13	15	14	14
	b. Pembelajaran Kreatif	13	16	13	14
	c. Pembelajaran Efektif	12	15	13	13
	d. PBM Menyenangkan	13	156	13	14
	Jumlah skor	126	140	134	134
	Kategori	Baik	Baik	Baik	Baik

Tabel 6:

Rekapitulasi Keberhasilan Belajar Siswa

Guru	SIKLUS		
	I	II	III
1	73	75	74
2	81	73	76
3	-	82	76
4	-	74	82

Data pada Tabel 3, 4, 5 dan 6 dapat menunjukkan bahwa:

Siklus Satu, penyusunan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh kelompok KKG berada dalam kategori cukup dengan skor 119. Kelemahan terdapat pada penyusunan instrumen penilaian, penyusunan LKS, dan penentuan KKM. Instrumen penilaian disusun belum mencantumkan bobot penskoran untuk masing-masing item tes, demikian juga dengan pedoman penilaiannya. LKS cenderung berupa soal, belum menunjukkan kreativitas guru yang mengkondisikan siswa berpikir kritis. KKM belum dicantumkan dalam RPP maupun silabus, sehingga tidak dapat dilihat tingkat ketuntasan belajar. Sedangkan proses pembelajaran dari aspek aktivitas guru sudah baik, kecuali pada pelaksanaan tes terjadi kelemahan akibat catatan di papan tulis tidak dihapus ketika soal dibagikan, sehingga ada diantara siswa mencontek dari papan tulis, dan buku catatan serta LKS belum dikondisikan ditutup. Kelemahan dari aspek siswa, ada kecenderungan bahan belum dipahami siswa. Hal ini akibat terlalu banyak menyanyi sehingga siswa terlena dengan nyanyian. Segi

positifnya, dengan banyak nyanyian membuat siswa senang dan tidak tampak tertekan dalam belajar.

Siklus Dua, Penyusunan perangkat pembelajaran dibuat oleh kelompok KKG sudah termasuk dalam kategori baik. Namun, masih terdapat kelemahan penyusunan LKS. Instruksi kerja dalam LKS seperti kalimat item tes belum dapat mengkondisikan siswa untuk berpikir kritis. Sedangkan proses pembelajaran dari aspek aktivitas guru sudah baik, walaupun masih ada kelemahan, tetapi dapat tertutup oleh kelebihan yang sudah tampak. Demikian juga dengan hasil belajar sudah cukup baik, dengan tingkat ketuntasan antara 75 sampai 82 %.

Siklus Tiga, Data pada siklus 3 hampir sama dengan data pada siklus 2. Perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, maupun hasil belajar siswa sudah tergolong baik. Kelemahan ada pada proses penyusunan LKS. Dan tingkat ketuntasan belajar siswa antara 74 sampai dengan 82 %.

Refleksi

Hasil pengolahan data siklus 1 ditindaklanjuti sebagai bahan **refleksi**. Hal-hal yang didiskusikan dalam refleksi sesuai hasil pembahasan **Siklus 1** yaitu pada perangkat pembelajaran, meliputi penyusunan instrumen penilaian, KKM dan LKS. Sedangkan dari pembahasan proses pembelajaran hanya pada waktu pelaksanaan *post-test* agar lebih antisipatif, diantaranya adalah papan tulis, catatan hendaknya sudah dikondisikan dalam keadaan tertutup. **Siklus 2**, ditinjau dari aspek perangkat pembelajaran yaitu pada penyusunan LKS. Sedangkan ditinjau dari proses pembelajaran tinggal pengorganisasian, terutama manajemen waktu agar lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajaran. **Siklus 3** cenderung tidak berbeda dengan refleksi siklus 2.

Interpretasi Data

Berdasarkan pembahasan data dan hasil refleksi masing-masing siklus, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan KKG model implementasi *Lesson Study* kepada guru-guru yang tergabung dalam kelompok KKG khususnya di Kabupaten Seluma efektif untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melakukan pembelajaran yang berfokus pada siswa (PAKEM). Kreativitas dan sikap terbuka guru-guru dapat dibangun. Hal ini kemungkinan akibat adanya keterbukaan dalam pelaksanaan KKG. Kegiatan yang dilakukan oleh forum KKG sebelumnya cenderung bersifat teoritis, dukungan kepala sekolah dan pengawas sekolah belum jelas, seperti kehadiran dalam pendampingan yang sangat jarang.

Pemberdayaan KKG dengan model implementasi *lesson study* mendapat dukungan para kepala sekolah, pengawas sekolah, dan unsur dinas diknas. Hal ini terlihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan KKG. Pemberdayaan KKG model *lesson study* dapat dikatakan berhasil mengubah paradigma peran kepala dan pengawas sekolah dari paradigma lama, yaitu hubungan antara kepala dan atau pengawas sekolah dengan guru-guru sebagai atasan dan bawahan menjadi paradigma baru hubungan kerja antar mereka adalah kemitraan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang diharapkan dapat bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa yang muara akhirnya adalah peningkatan *out put* sekolah. Disamping itu, pemberdayaan KKG model *lesson study* juga dapat menumbuhkan komunitas belajar atau masyarakat sekolah pembelajar.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan interpretasi data di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan KKG model *lesson study* efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran secara PAIKEM. Hal ini didukung oleh peningkatan kualitas perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, serta aktivitas dan hasil belajar siswa. Secara rinci hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan KKG model *lesson study* di Kabupaten Seluma dapat meningkatkan: (1) kualitas proses pembelajaran yang berfokus pada siswa; (2) meningkatkan kesadaran guru untuk bersikap terbuka dan refleksi diri melalui pelaksanaan *open class* dalam *lesson study*; (3) meningkatkan minat guru-guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah khususnya untuk belajar bersama; (4) meningkatkan keharmonisan kerja sama antara pengawas sekolah dengan guru-guru dan atau dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam implementasi PAKEM; (5) meningkatkan kualitas proses pembinaan pengawas sekolah terhadap guru-guru di sekolah binaan; dan (6) meningkatkan kemampuan widyaiswara dalam melakukan analisis kebutuhan diklat.

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut dapat direkomendasikan bahwa upaya meningkatkan KKG dan menumbuhkan masyarakat pembelajar (*community learning*) dapat dilakukan dengan mengembangkan pelaksanaan kegiatan KKG dengan model *lesson study*. Kegiatan dapat dikemas dengan prinsip kebersamaan, kesejajaran dan kemitraan sehingga membuka

peluang untuk saling bersikap terbuka dan saling belajar. Penerapan prinsip "belajar sepanjang hayat" akan terwujud dalam kehidupan profesi guru. Dengan demikian, kompetensi guru dan tenaga kependidikan dapat meningkat secara berkelanjutan, dan akan bermuara pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Brooks, JG and Brooks, MG. (1999). *In Search of Understanding The Case For Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Dahar, RW. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK, Dipdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: P2LPTK IKIP Bandung.
- Dokumen PDF: *Lesson Study*. (2008). Jakarta: PMPTK.
- Hopkins, D. (1992). *a Teacher Guide to Classroom Research*, Second Edition. Philadelphia. Open University Press.
- Muhtadi. (2000). *Pengaruh pembiayaan Kelompok Kerja Guru Terhadap Produktivitas Kerja Guru. Tesis pada PPS UPI Bandung*: Tidak diterbitkan.
- PMPTK. (2007). *Panduan KKG dan MGMP Block Grand*. Jakarta: Depdiknas
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Jogjakarta. Kanisius.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dirjen Dikti. Depdikbud.
- Tim UPI. (2007). *Lesson Study*. Bandung: UPI Press.